

Analisis Perilaku *Bullying* yang Dialami Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Kota Padang)

***Farah Fadhilah¹, Netrawati²**
Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author: fadhilahfaraah@gmail.com

Received: 30-12-2022

Revised: 24-03-2023

Accepted: 22-05-2023

Cite this article: Fadhilah, F., & Netrawati, N. (2023). Analisis Perilaku Bullying yang Dialami Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Kota Padang). *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 31-46. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v6i2.6221>

Abstract

The problem that will be studied in this research is the types of bullying experienced by street children in the city of Padang. Street children are children who are forced to take to the streets due to several factors. The situation of street children is sometimes exacerbated by violence. Violence that occurs in the child's environment can be referred to as bullying. Bullying does not only occur in educational environments, but can also occur on the streets. This type of qualitative research with the case study method. Sources of data from street children as research subjects and research informants. Data collection methods used are interviews and observation. The data analysis technique refers to Miles and Huberman's interactive analysis model. To test the validity of the data used triangulation techniques with sources. The results showed that the type of bullying experienced by street children was direct bullying in the form of being beaten, pushed, tripped over, stoned, teased, humiliated, grabbed, compassed, pulled by his clothes, cursed at and slapped. For this type of indirect bullying in the form of being ostracized from social groups, spreading gossip, being insulted via the internet and being threatened via the internet.

Keywords: Street children; Types of Bullying; Hardness

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk *bullying* yang dialami anak jalanan di kota Padang. Anak jalanan merupakan anak yang terpaksa turun ke jalan disebabkan oleh suatu faktor. Keadaan anak jalanan terkadang diperparah dengan kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada lingkungan anak dapat disebut sebagai *bullying*. *Bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan, namun juga dapat terjadi di Lingkungan jalanan. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data diperoleh dari anak jalanan sebagai subjek penelitian dan informan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Untuk menguji keabsahan data teknik yang digunakan triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian menunjukkan jenis-jenis *bullying* yang dialami anak jalanan, yaitu *bullying* langsung, berupa dipukul, didorong, disandung, dilempar barang, digoda, dihina, dipermalukan, dijambak, dikompas, ditarik bajunya, dikeroyok, diumpat dan ditampar. Untuk jenis *bullying* tidak langsung, berupa dikeluarkan dari kelompok sosial, tersebarinya desas-desus, dihina melalui internet dan diancam melalui internet.

Kata Kunci: Anak jalanan; jenis-jenis *bullying*, kekerasan

Pendahuluan

Anak jalanan adalah suatu permasalahan yang perlu ditangani secara tepat dan cepat. Seiring dengan berlanjutnya krisis ekonomi, jumlah anak jalanan semakin meningkat. Deni dan Marjohan (2020) menjelaskan anak jalanan biasanya melakukan kegiatan selama 3-15 jam sehari di tempat umum, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, putus sekolah dan berasal dari keluarga tidak mampu, mereka berada pada kelompok usia antara 6-18 tahun. Secara luas anak jalanan berasal dari keluarga miskin yang tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, sehingga rentan terhadap kenakalan remaja. Manalu & Wibowo (2021) menjelaskan anak jalanan sering kali mendapatkan kekerasan berupa fisik dan psikologis. Sewaktu-waktu anak jalanan juga melakukan perilaku yang menimbulkan keresahan masyarakat sekitar, seperti mencuri, perkelahian, berjudi dan mabuk-mabukan.

Fenomena pada anak jalanan yang dapat sering ditemui adalah berupa kekerasan. Kekerasan cenderung mengakibatkan penderitaan fisik, pelecehan seksual atau membahayakan jiwa, hingga merampas kebebasan seseorang (Afdal, Alizamar, Zikra & Ifdil, 2017). Kehidupan anak jalanan menurut Firman (2018) cenderung banyak terjadi kekerasan, memiliki potensi tumbuhnya kriminalitas,

serta merusak stabilitas kehidupan masyarakat. Anak jalanan rentan dapat mengalami perlakuan yang salah (*child abuse*). Hal tersebut diterima oleh anak jalanan dari keluarga, lingkungan sekitar, maupun dari sesama teman anak jalanan lainnya. Anak jalanan yang masih baru turun ke jalan akan terancam tindakan kekerasan oleh orang yang lebih dahulu turun ke jalanan. Seseorang yang menjadi korban dari *bullying* akan mengalami rasa cemas, khawatir dan takut. Hal inilah yang membuat korban enggan untuk memberikan perlawanan saat perlakuan *bullying* terjadi (Rizqi & Inayati, 2019).

Perilaku kekerasan tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga ada di lingkungan anak. Kurniawansyah dan Dahlan (2021) menjelaskan kekerasan antar anak sering terjadi dalam bentuk *bullying*. *Bullying* yaitu perilaku agresif dan represif dari seseorang yang lebih dominan terhadap anak yang lebih lemah. Seseorang atau kelompok terus menerus melakukan perbuatan yang menyebabkan anak lain menderita. Kekerasan yang biasa terjadi pada anak dapat berupa kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, menjambak dan lain-lain. Selain kekerasan fisik dan psikis, anak juga mengalami kekerasan verbal, seperti mengejek, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung atau membuat cerita bohong yang menyebabkan anak menjadi sasaran bahan ejekan, sehingga anak tersebut menjadi anak yang tidak percaya diri, penakut dan lainnya.

Keadaan anak jalanan yang diperparah oleh kekerasan menurut hasil penelitian oleh Renidayati, Sasmita dan Tasman (2015) menjelaskan bahwa anak jalanan di Kota Padang menjadi korban dari tindakan kekerasan secara fisik, mental dan seksual. Bentuknya dapat berupa pukulan, tamparan dan benturan kepala. Tindakan secara mental yang dialami korban berupa diancam dengan kata-kata kasar, dicaci maki, dihina dan dihardik. Tindakan kekerasan seksual berupa disentuh secara paksa oleh lawan jenis, hingga dipeluk. Dari banyaknya tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua, teman sebaya, saudara sendiri, maupun orang lain terhadap anak jalanan.

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang merugikan anak berupa penganiayaan fisik, mental, sosial, ekonomi, atau seksual, pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran nilai dan norma masyarakat, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kekerasan adalah segala bentuk tekanan fisik dan emosional, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi, dalam konteks hubungan kepercayaan dan tanggung jawab, yang menyebabkan kerugian nyata atau potensial, atau merusak, kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, perkembangan anak atau martabat anak (Siahaan, Neviyarni, Karneli & Netrawati, 2020). Anak-anak remaja yang melakukan perilaku kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Pada umumnya anak-anak tersebut memiliki sifat egois dan senang menyalahgunakan harga dirinya (Husna & Karneli, 2021). Kekerasan antar anak sering terjadi dalam bentuk *bullying*. Utari dan Sano (2019) menjelaskan *bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang disengaja bertujuan untuk menyakiti

seseorang atau bentuk kekerasan yang dilakukan secara fisik, verbal maupun relasional atau sosial, yang dapat menyebabkan korbannya merasakan dampak secara fisik maupun psikologis.

Fenomena *bullying* tidak hanya berada dalam dunia pendidikan saja, tetapi juga berada di dalam keluarga, dunia kerja dan sebagainya. Terutama di dunia anak jalanan, seringkali mereka di *bully* oleh preman atau orang yang lebih dewasa dan kuat fisiknya (Sulisrudatin, 2015). Sebenarnya *bullying* dapat terjadi dimana saja, terutama di tempat yang sedikitnya pengawasan dari orang dewasa atau orang sekitar. Saat *bullying* berlangsung kebanyakan korban *bullying* hanya diam dan tidak memberikan perlawanan kepada pelaku, sehingga pelaku dapat merasakan kesenangan dan akan terus-menerus melakukan *bullying* (Muntasiroh 2019). Menurut hasil penelitian oleh Febrianita, Wahyuningtyas dan Oktaviani (2020) pada anak jalanan terdapat adanya tindakan perundungan secara verbal yang dilakukan secara berkelompok, seperti mempermalukan, mencemooh, berkata kasar dan lainnya. Perundungan juga terjadi secara fisik yang dilakukan secara personal, seperti menjambak rambut, membenturkan kepala dan memukul.

Peristiwa *bullying* yang dialami oleh anak dapat menjadi rantai yang tidak pernah putus. Anak yang mengalami *bullying* ini akan merasakan tertekan menerima kondisi tersebut dan kemungkinan perbuatan kekerasan tersebut dapat diteruskan kepada anak lainnya (Yunika, Alizamar & Sukmawati, 2013). Menurut Salmi, Hariko dan Afdal (2018) *bullying* dapat menyebabkan dampak serius bagi korbannya dan yang paling membahayakan hingga ada korban yang bunuh diri. *Bullying* sering dilakukan secara tidak bertanggung jawab oleh orang lain pada waktu yang berbeda-beda untuk mencapai tingkat kepuasan tertentu. *Bullying* dipahami sebagai perilaku yang tidak dapat diterima oleh sebagian orang, terutama korban dan jika tidak ditanggapi dengan serius, kemungkinan akan mengarah pada agresi yang lebih serius (Sari & Yendi, 2019).

Bullying terdiri dari berbagai jenis, yaitu *bullying* verbal, fisik dan relasional. *Bullying* verbal bentuknya berupa ucapan celaan, tuduhan, hinaan, hingga pernyataan yang mengarah pada seksual, memaki dan menertawakan. *Bullying* fisik berupa bentuk yang dapat mendatangkan rasa sakit pada tubuh korban, dengan cara menyikut, menyenggol dan didorong dengan sengaja. *Bullying* relasional merupakan *bullying* yang sulit disadari karena membuat korban tidak berdaya dengan dirinya dengan cara memandang sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi yang merendahkan dan mengucilkan (Sari & Karneli, 2020). Faktor penyebab terjadinya *bullying* dapat terjadi akibat faktor keluarga, faktor media sosial, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pergaulan teman sebaya yang dapat memberikan dampak besar bagi perkembangan sikap dan moral. Selain itu, faktor dari kekurangan fisik seseorang juga dapat dijadikan bahan *bullying* oleh seseorang (Hasanah & Sano, 2020). Yandri, Daharnis & Nirwana (2013) menjelaskan terjadinya *bullying* memiliki tiga ciri khusus, yaitu

adanya perilaku agresi yang menyenangkan bagi pelaku untuk menyakiti korban, melakukan secara tidak adil sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban dan perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Terdapat keganjilan pada masyarakat terhadap menyikapi peristiwa *bullying*. Pertama, hampir kebanyakan orang mengetahui tentang apa dan bagaimana *bullying* itu, akan tetapi diwaktu bersamaan mereka cenderung tidak menganggap serius hal tersebut. Kedua, masyarakat yang menganggap dirinya sebagai gambaran orang yang bertanggung jawab, mereka tidak membenarkan dan tidak mendukung perilaku kekerasan dan *abuse*, akan tetapi mereka membuat pengecualian yang tidak logis pada kasus kekerasan yang timbul pada peristiwa *bullying* di kalangan anak, terutama anak jalanan. Pada umumnya, *bullying* yang banyak diketahui masyarakat adalah *direct bullying*, yakni saat seseorang diolok-olok, diganggu maupun dipukul teman (Hidayati, 2012). Tindakan perundungan atau *bullying* pada anak jika dibiarkan akan dapat mengganggu perkembangan psikis anak, terutama pada anak korban *bullying*. *Bullying* akan membawa potensi masalah pada emosional, timbul perasaan tertekan, kecemasan dan rasa tidak aman menjalani aktivitasnya. Pemahaman anak jalanan terkait *bullying* masih sedikit, sehingga anak-anak tidak mengetahui bentuk dan dampak dari *bullying* (Febrianita, Wahyuningtyas & Oktaviani, 2020).

Menurut hasil penelitian oleh Febriani, Puspita, Sari dan Pratama (2017) menjelaskan konselor dituntut untuk dapat kreatif dalam melakukan pendekatan awal dengan anak jalanan, seperti membangun kesan positif. Hal ini dikarenakan anak jalanan sensitif mengingat kondisi lingkungan yang dihadapi sehari-hari. Layanan yang diberikan dapat berupa bimbingan kelompok dan konseling individual, serta melalui kerja sama dengan dinas sosial atau rumah singgah, sehingga kehidupan anak jalanan dapat hidup layak dan menjadi lebih baik. Sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani dan Putri (2019) menyatakan dalam mengatasi masalah anak jalanan, salah satu contoh bantuan yang dapat diberikan pada anak jalanan dengan membentuk komunitas dengan tema konseling anak jalanan (KONJAL). Layanan konseling yang diberikan berupa layanan informasi dan konseling perorangan kepada anak jalanan.

Mengatasi kondisi anak jalanan perlu diberikan upaya penanganan yang lebih komprehensif agar mendapatkan haknya terlindungi dari *bullying*. Salah satu tenaga ahli yang bisa memberikan pendampingan pada anak adalah konselor. Melalui pelayanan konseling dapat mengatasi masalah untuk mewujudkan individu yang berkembang secara optimal (Afdal 2010). Konselor tidak hanya dapat berperan di lingkungan pendidikan sekolah saja, tetapi dapat berperan di lingkungan luar sekolah (Sari, Mudjiran & Yusri, 2014). Kerasnya kehidupan di jalanan membuat anak jalanan dapat memiliki risiko tinggi menjadi korban *bullying*. Anak jalanan sangat rentan mengalami kekerasan secara fisik, verbal maupun psikis. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini ingin

menggambarkan bagaimana jenis-jenis *bullying* yang dialami oleh anak jalanan di Kota Padang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan secara faktual dan akurat tentang jenis-jenis *bullying* yang dialami anak jalanan di Kota Padang. Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pasar Raya, Pantai Padang dan sekitar lingkungan Universitas Negeri Padang. Adapun pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu, yakni anak jalanan usia 16-18 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles and Huberman. Dalam model interaktif ini, analisis data sudah dapat dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Untuk menguji keabsahan data agar sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, maka teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Sumber data yang digunakan adalah wawancara dengan subjek yaitu anak jalanan dan wawancara dengan informan penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan proses penelitian ditemukan 4 orang anak jalanan sebagai subjek penelitian. Kelompok anak jalanan yang dipilih adalah anak yang berada pada kelompok usia sekolah menengah atas, yaitu usia 16-18 tahun. Setelah menemukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, peneliti meminta kesediaan subjek untuk dijadikan subjek penelitian dan melakukan proses wawancara. Berdasarkan hal tersebut berikut ini anak jalanan yang peneliti temui di lapangan:

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama Insial	Pekerjaan	Lokasi	Usia	Jenis Kelamin
1.	MR	Manusia Silver	Pasar Raya dekat Lapangan Imam Bonjol	16 tahun	Laki-laki
2.	ID	Pengamen	Pasar Raya dekat Permindo	18 tahun	Laki-laki
3.	IF	Pak Ogah	<i>U-turn</i> sekitar lingkungan UNP	16 tahun	Laki-laki
4.	NA	Pengamen	Pantai Padang	17 tahun	Perempuan

Berdasarkan data subjek tersebut, setiap anak jalanan berada di lokasi yang berbeda-beda. Lokasi penelitian yang dilakukan berada pada wilayah Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Jumlah penduduk kota Padang berdasarkan pada data pusat statistik pada tahun 2021 yaitu 913,45 jiwa. Berdasarkan banyaknya jumlah penduduk di Kota Padang, maka adanya kemungkinan terdapat penduduk yang memiliki masalah kesulitan ekonomi atau masalah kesulitan lainnya. Jika hal tersebut dihubungkan dengan anak jalanan, maka anak jalanan adalah sebuah fenomena yang senantiasa ada dan hampir ada di setiap daerah di jalanan. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Padang tahun 2018-2020 jumlah anak jalanan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah anak jalanan mengalami penurunan pesat dengan jumlah 43 anak jalanan. Sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana jenis-jenis *bullying* yang dialami oleh anak jalanan di Kota Padang, maka ditemukanlah hasil penelitian yang dibahas sebagai berikut:

1. *Bullying* Langsung

Dari hasil temuan penelitian, terdapat berbagai jenis *bullying* langsung yang dialami oleh anak jalanan. Setiap anak jalanan mengalami jenis *bullying* yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, maka jenis *bullying* langsung secara fisik dan verbal yang dialami anak jalanan sebagai berikut:

- a. Dipukul: berdasarkan informasi bahwa ID pernah mengalami dipukul secara tiba-tiba oleh anak jalanan lain yang tidak dia kenal. Pada MR ia pernah mengalami dipukul atau diperlakukan dengan kasar oleh Satpol PP yang menangkapnya pada saat menjadi manusia silver. Sedangkan pada NA ia pernah dipukul oleh anak jalanan lainnya yang memaksa meminta uang.
- b. Didorong: dari hasil wawancara diketahui bahwa IF dan NA pernah didorong pada saat bekerja di jalanan. Mereka didorong oleh sesama anak jalanan yang memiliki pekerjaan yang sama. Adapun perbedaan masalahnya, yaitu pada IF didorong disebabkan karena masalah pembagian uang dengan sesama Pak Ogah, sedangkan NA didorong karena meributkan lokasi ngamen dengan anak jalanan lainnya.
- c. Disandung: berdasarkan informasi yang diperoleh dari ID, bahwa di jalanan terdapat orang yang dengan sengaja menyandung seseorang yang baru dikenal. ID tidak mengetahui alasan pasti mengapa ia disandung.
- d. Dilempar Barang: berdasarkan informasi ID pernah dipukul menggunakan senjata tajam oleh orang yang tidak ia kenal secara tiba-tiba, berupa senjata pisau.
- e. Digoda: berdasarkan informasi bahwa NA pernah digoda pada saat akan pulang dari mengamen. NA tiba-tiba digoda oleh seorang pengguna sabu di jalanan saat menuju rumah, hingga hal tersebut membuat NA merasa takut dan trauma untuk pulang sendirian setelah selesai mengamen.
- f. Dihina: berdasarkan informasi bahwa MR pernah dihina karena pekerjaannya sebagai manusia silver, serta direndahkan saat menerima uang

dari pekerjaannya. Kemudian IF pernah dihina karena kesulitan ekonomi dan fisik yang ia miliki, IF dikatakan gembel, miskin, berandalan dan berbadan kecil.

- g. Dipermalukan: berdasarkan informasi bahwa MR pernah dipermalukan dengan cara difoto pada saat bekerja sebagai manusia silver oleh teman-temannya, bagi MR pekerjaan manusia silver ini malunya besar. Kemudian ID dipermalukan saat mengamen oleh anak-anak pedagang tempat ia bekerja. Sedangkan NA dipermalukan oleh pemilik warung tempat ia ngamen dengan cara diusir dan dimarahi.
- h. Dijambak: berdasarkan informasi ID pernah dijambak oleh anak jalanan perempuan lain yang ingin merebutkan tempat ngamen.
- i. Dikompas: berdasarkan informasi NA pernah dimintai uang oleh anak jalanan laki-laki yang lebih dewasa dari dirinya, NA hanya pasrah karena tidak berani menolak.
- j. Ditarik bajunya: berdasarkan informasi IF mengalami masalah setiap pembagian uang saat bekerja sebagai Pak Ogah, sehingga bajunya ditarik. Sedangkan yang dialami oleh NA disebabkan adanya yang menyebarkan informasi yang tidak baik, sehingga menimbulkan kesalahpahaman kepada NA.
- k. Dikeroyok: berdasarkan informasi NA pernah tiba-tiba dikeroyok oleh anak laki-laki jalanan lain yang ia tidak kenal. Hal itu terjadi karena anak laki-laki tersebut salah target pengeroyokan.
- l. Diumpat: berdasarkan informasi bahwa NA dibicarakan dari belakang oleh teman-temannya.
- m. Ditampar: berdasarkan informasi bahwa IF pernah ditampar karena salah memutarakan kendaraan orang.

2. *Bullying* Tidak Langsung

Jenis *bullying* berikutnya adalah *bullying* tidak langsung. *Bullying* tidak langsung berupa intimidasi sosial dan *cyber bullying*. Berikut jenis-jenis *bullying* tidak langsung yang dialami anak jalanan, yaitu:

- a. Dikeluarkan seseorang dari kelompok sosial: berdasarkan informasi bahwa NA pernah mengalami intimidasi sosial disekitar lingkungan daerah kampungnya, bukan di lingkungan jalanan. NA tidak mengetahui penyebab pastinya kenapa ia dijauhkan, sehingga NA memilih untuk menghindari saja.
- b. Tersebarnya desas-desus: berdasarkan hasil informasi bahwa MR pernah dituduh meminta paksa uang orang lain, padahal MR tidak melakukannya. Hal tersebut terjadi karena ada orang yang iri kepada MR. Kemudian IF ia mengalami desas-desus berupa dituduh mencuri, padahal IF hanya bekerja di jalanan sebagai Pak Ogah dan tidak melakukan hal tersebut. Berbeda dengan NA yang mengalami desas-desus disekitar lingkungan rumahnya, NA dikatakan pelacur oleh tetangganya sendiri. Hal tersebut karena NA pulang

- malam setiap selesai ngamen, padahal kenyataannya NA tidak ada melakukan perilaku menyimpang tersebut.
- c. Dihina melalui internet: berdasarkan informasi bahwa NA tidak pernah mengalami dihina melalui media internet. NA hanya mendapatkan hinaan secara verbal berupa ucapan kasar dari nomor asing yang tidak ia ketahui melalui telpon.
 - d. Diancam melalui internet: berdasarkan informasi hal tersebut IF alami di media sosial *facebook* miliknya. Akan tetapi, IF tampak santai dan biasa saja menghadapi ancaman di media sosial tersebut. IF terlihat tidak khawatir ancaman tersebut benar-benar akan mengenai dirinya.

3. Jenis-Jenis *Bullying* yang Berada di Jalanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, maka untuk melengkapi data penelitian dilakukan wawancara dengan informan penelitian. Informan penelitian yang diperoleh yaitu:

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Insial	Pekerjaan	Lokasi	Usia	Jenis Kelamin
1.	L	Penjual Makanan	Taman Lapangan Imam Bonjol	43 Tahun	Perempuan
2.	E	Penjual Pakaian	Pasar Raya Permindo	43 tahun	Perempuan
3.	DS	Penjual Pecel Ayam	Depan <i>U-turn</i> sekitar lingkungan UNP	48 tahun	Perempuan
4.	D	Penjual Makanan	Pantai Padang	36 tahun	Perempuan

Berdasarkan data informan penelitian, maka diperoleh data penelitian terkait *bullying* yang terjadi di jalanan yaitu:

- a. Informan 1: berdasarkan informasi yang diperoleh dari L dapat diketahui bahwa anak jalanan di lokasi ini sikapnya ada yang baik dan ada yang buruk. Sikap anak jalanan tersebut tergantung bagaimana seseorang memperlakukannya. Menurut L *bullying* yang terjadi pada lokasi ini adalah kata-kata kasar, melalui kata kasar ini nantinya dapat berujung secara fisik berupa dipukul. *Bullying* pada anak jalanan ini disebabkan karena perempuan dan masalah uang. Adapun *bullying* yang terjadi lebih sering terjadi diantara sesama mereka, bukan oleh orang lain. Peristiwa *bullying* ini dapat terjadi di depan banyak orang maupun antara sesama anak jalanan.
- b. Informan 2: berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa anak jalanan di Pasar Raya ini sangat mengganggu, terutama manusia silver. Hal ini sangat mengganggu E karena tubuh manusia silver mengenai pakaian yang

dijual E sehingga sulit dihilangkan. Sedangkan anak jalanan yang mengamen menurut E tidak mengganggu, karena mereka hanya meminta saja tidak sampai mengganggu kenyamanan. Sikap pengamen pada lokasi ini banyak yang baik dan sopan. Adapun *bullying* pada lokasi ini tidak terlalu sering terjadi, karena lokasi Pasar Raya jika terjadi masalah akan melibatkan banyak orang. Sehingga, anak jalanan jarang mengalami *bullying*. Untuk *bullying* verbal seperti hinaan tidak bisa dipastikan apakah mereka alami atau tidak, yang sering tampak oleh E adalah pemalakan.

- c. Informan 3: Berdasarkan informasi yang diperoleh dari DS bahwa anak jalanan pada lokasi *U-turn* sekitar UNP cukup baik, namun jika mereka berada ditempat lain tidak tahu bagaimana karakternya. DS tidak bisa memastikan apakah ada *bullying* atau tidak. Namun DS terkadang juga memperhatikan *bullying* yang terjadi pada lokasi ini berupa kata-kata kasar dan dipukul. *Bullying* ini terjadi berawal dari hinaan secara verbal yang berujung ke *bullying* fisik. *Bullying* yang terjadi pada lokasi ini hanya terhadap sesama anak jalanan, sedangkan masyarakat tidak berani mengganggu mereka.
- d. Informan 4: Berdasarkan informasi dari D dapat dipahami bahwa anak jalanan ini anak yang tidak jelas arahnya, terkadang perilakunya mengganggu karena mereka bersikap bebas dan tidak mepedulikan keadaan sekitar. *Bullying* yang sering terjadi berupa hinaan fisik dan saling dorong-mendorong. *Bullying* ini lebih sering terjadi diantara lingkungan anak jalanan. D kurang mengetahui jenis *bullying* lainnya yang dialami anak jalanan, D sering melihat hal itu saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi berupa secara fisik.

Berdasarkan pembahasan dan dari hasil temuan penelitian di lapangan tentang jenis-jenis *bullying* yang dialami anak jalanan di Kota Padang yang diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bullying* Langsung

Dari hasil temuan penelitian terhadap jenis-jenis *bullying* yang pernah dialami anak jalanan tersebut, secara teoritis kenyataan ini senada dengan pendapat para ahli yaitu Murphy, Madona dan Banas (2009) yang mengemukakan bahwa dalam peristiwa *bullying* langsung penindasan yang terjadi dapat berupa fisik dan verbal. Bentuk *bullying* langsung secara fisik, seperti melempar barang, mendorong, menyandung, atau bahkan memukul anak lain yang mencoba menyakiti korban secara fisik. Sedangkan *bullying* langsung secara verbal, seperti memanggil dengan sebutan tertentu, menggoda, menghina dan mengancam. Selanjutnya *bullying* tidak langsung, bentuk *bullying* ini meski tidak langsung tapi menyakitkan bagi korban.

Sejalan dengan hasil penelitian Yuningsih (2011) bahwa anak jalanan mengalami tindak kekerasan bersifat verbal, seperti dibentak, dicaci, dihina dan dimarahi. Secara non verbal, seperti pemerasan dan pemukulan, sedangkan secara seksual berupa dilecehkan oleh teman sesama anak jalanan atau yang orang lebih dewasa. Selanjutnya didukung oleh penelitian Hayati (2013) bahwa anak jalanan secara fisik pernah mengalami ditampar, dijatak, didorong, ditarik bajunya, ditendang, dipukul dengan alat, dihadang, dicekik dan dikompas. Sedangkan secara verbal anak jalanan pernah mengalami berupa dimarahi, diejek, diancam, dibentak dan dihina atau dicemooh. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, hal ini sesuai dengan temuan penelitian di lapangan bahwa anak jalanan di Kota Padang pernah mengalami *bullying* langsung secara fisik maupun verbal. Dapat disimpulkan bahwa jenis *bullying* langsung secara fisik yang pernah dialami anak jalanan berupa, dipukul, disandung, didorong, dijambak, dilempar barang, ditarik bajunya, ditampar, dikompas dan dikeroyok. Sedangkan *bullying* langsung secara verbal berupa dihina, digoda, dipermalukan dan diumpat.

2. *Bullying* Tidak Langsung

Bullying tidak langsung menurut Murphy, Madona dan Banas (2009) bahwa jenis *bullying* ini meski tidak langsung tapi menyakitkan bagi korban. *Bullying* tidak langsung ini disebut dengan relasional atau intimidasi sosial. Hal ini mencakup tindakan sosial, seperti dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari kelompok atau menyebarkan desas-desus tentang seseorang. Bentuk lain dari *bullying* tidak langsung ini muncul dari internet atau dapat disebut dengan *cyber bullying*. *Cyber bullying* ini berbentuk dilecehkan melalui internet, diancam melalui internet, mengirim beberapa pesan yang menghina, membuat halaman *web* untuk mempermalukan seseorang dan menyebarkan rahasia seseorang di pesan publik.

Kasus *cyber bullying* dalam Rifauddin (2016) menjelaskan bukan hal yang tabu bagi masyarakat. Estimasi jumlah remaja yang mengalami *cyber bullying* di Indonesia sangat tinggi. Para orang tua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyber bullying*, diantaranya menyatakan bahwa anak-anak tersebut mengalami *cyber bullying* pada jejaring sosial seperti *facebook*. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dihubungkan dengan salah satu anak jalanan yang peneliti temukan yaitu IF bahwa ia pernah mengalami diancam melalui internet di media sosial *facebook* miliknya. Jenis *bullying* tidak langsung lainnya menurut Hertinjung (2013) berupa berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan seseorang, menyebarkan rumor atau gosip, pengasingan sosial dan meminta orang lain untuk menyakiti. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, bahwa anak jalanan pernah mengalami *bullying* berupa dikeluarkan atau dijauhkan dari kelompok sosial dan disebarkan rumor tentang anak jalanan.

Menurut Marneta dan Sukmawati (2021) menjelaskan jenis *bullying* tidak langsung dapat berupa *cyber bullying*. Tindakan *cyber bullying* berupa menyisipkan

foto memalukan teman sebayanya, menyindir teman sebayanya melalui statusnya di media sosial, dan bergosip di dunia maya. Siswa melakukan tindakan tersebut karena merasa kesal dengan teman sebayanya dan ingin membalas dendam karena disakiti. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dihubungkan dengan salah satu anak jalanan yang peneliti temukan yaitu IF bahwa ia pernah mengalami diancam melalui internet di media sosial *facebook* miliknya. Setiap anak jalanan mengalami jenis-jenis *bullying* yang berbeda-beda. Sehubungan dengan *bullying* yang pernah dialami anak jalanan tersebut, didukung oleh pendapat ahli yaitu Firman (2018) yang sering dialami anak jalanan diantaranya, yaitu: (a) anak jalanan mendapatkan perlakuan fisik, seperti dipukul, ditendang, pelemparan karena dianggap pencuri, serta ditampar; (b) perlakuan salah terhadap mental, seperti dicaci maki, dicela, diejek, dipaksa, ditipu, dipalak, dilecehkan, dituduh dan dihina; dan (c) perlakuan salah secara seksual, seperti dielus, dipeluk dan diajak berbuat hal yang tidak senonoh. Perlakuan salah ini diterima dari orang tua, masyarakat ataupun orang disekitar anak jalanan. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, bahwa jenis *bullying* tidak langsung yang dialami anak jalanan di Kota Padang berupa tersebarnya desas-desus, diancam di internet, dikeluarkan dari kelompok sosial dan dihina di internet.

Berdasarkan fenomena *bullying* yang dialami anak jalanan, maka hal tersebut akan dapat memberikan dampak bagi anak jalanan jika tidak segera diatasi. Dalam hal ini konselor memiliki peranan penting dalam menangani masalah anak jalanan yang mengalami *bullying*. Layanan konseling yang dapat diberikan kepada anak jalanan diantaranya sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan dapat membantu anak jalanan mengungkapkan secara terbuka peristiwa *bullying* yang mereka alami. Layanan konseling perorangan bisa berjalan efektif apabila anak jalanan memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan tersebut. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Nurhabibah, Syahniar & Netrawati, 2019). Melalui layanan konseling perorangan klien dapat memahami kondisi dirinya, lingkungannya dan permasalahan yang dihadapinya. Jadi layanan konseling perorangan dapat membantu anak jalanan mengungkapkan secara terbuka peristiwa *bullying* yang mereka alami. Sehingga, konselor dapat membantu anak jalanan mengatasi masalah yang mereka hadapi.

2. Layanan Konseling Kelompok

Tahapan layanan konseling kelompok yang diberikan pada kelompok anak jalanan dilakukan dengan cara mengajak berdiskusi dan diminta bercerita terkait kondisinya selama ini, serta tantangan yang mereka hadapi di jalanan. Sehingga, melalui layanan konseling kelompok ini dapat membantu anak jalanan

mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi (Indahari & Syam, 2020). Dalam konseling tersebut terdapat konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan para anggota kelompok. Melalui konseling kelompok klien dapat memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya, baik dari konselor maupun rekan-rekan anggota kelompok. Jadi layanan konseling ini individu/kelompok dibantu dalam mengentaskan permasalahan pribadi yang dialaminya, salah satunya yang berhubungan dengan *bullying*.

Penutup

Penelitian ini secara keseluruhan membahas tentang jenis-jenis *bullying* yang dialami oleh anak jalanan di Kota Padang. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa setiap anak jalanan mengalami jenis-jenis *bullying* yang berbeda-beda. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh anak jalanan. **Pertama** adalah *Bullying* Langsung, *bullying* langsung yang pernah dialami anak jalanan di Kota Padang, yaitu secara fisik berupa dipukul, didorong, disandung, dilempar barang, dijambak, dikompas, ditarik bajunya, dikeroyok dan ditampar. *bullying* langsung secara verbal berupa digoda, dihina, diumpat dan dipermalukan. Sedangkan yang kedua adalah *Bullying* Tidak Langsung. Jenis *bullying* tidak langsung ini berbentuk intimidasi sosial maupun *cyber bullying*. Adapun jenis *bullying* tidak langsung yang pernah dialami anak jalanan di Kota Padang, yaitu dikeluarkan dari kelompok sosial, tersebarinya desas-desus, dihina melalui internet dan diancam melalui internet.

Referensi

- Afdal, Alizamar, Zikra & Ifdil. (2017). *Pengembangan Model Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Universitas Negeri Padang.
- Afdal. (2010). Pelayanan Konseling pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum. *Universitas Negeri Padang*.
- Febriani, B.M., Puspita, L., Sari & Pratama, E. (2017). Upaya Konselor dalam Mengatasi Permasalahan Anak Jalanan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. 2(2), 6–13.
- Febrianita R., Wahyuningtyas, D.P. & Oktaviani S.M. (2020). Peran Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Kesadaran Anti-Perundungan pada Anak Jalanan. *Public Administration Journal Of Research*. 2(3).
- Firman, F. (2018). Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Sumatera Barat. *Universitas Negeri Padang*.

- Hasanah, S. & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*. 2(2).
- Hayati, S. (2013). Gambaran Kekerasan yang Dilakukan Orang Dewasa pada Anak Jalanan di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 1(1).
- Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Insan*. 14(1).
- Husna, U. & Karneli, Y. (2021). Upaya Guru BK dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja dengan Teknik Expressive Therapy. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 2(4).
- Indahari, N.A & Syam, R. (2020). Psikoedukasi dan Konseling Kelompok Pada Anak Jalanan “Ngelem”. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Kurniawansyah, E. & Dahlan. (2021). Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). *Jurnal CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. 9(2), 30–35.
- Manalu, H.A. & Wibowo, D.H. (2021). Konsep Diri dan Kenakalan Remaja pada Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*. 15(2), 125–34.
- Marneta, A.L. & Sukmawati, I. (2021). The Tendency of Cyberbullying Behavior in Terms of Gender of Students. *Jurnal Consilium*. 1(1).
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*. 2(1), 106–117.
- Murphy, A.G., Madona, M.M. & Banas, S.L. (2009). *Pendidikan Karakter: Mengatasi Bullying*. New York: Chelsea House.
- Nurhabibah, Syahniar & Netrawati. (2019). Student Interest in Participating Individual Counseling in Senior High School 8 Padang. *Jurnal Neo Konseling*. 1(2).
- Ramadhani, E. & Putri, R.D. (2019). Pelaksanaan Konseling pada Anak Jalanan. *Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*. 2(1).
- Renidayati, Sasmita, H. & Tasman. (2015). Tindakan Kekerasan pada Anak Jalanan di Kota Padang Tahun 2014. *Jurnal Sehat Mandiri*. 10(1).
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *Cyberbullying* pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah*. 4(1), 35–44.

- Rizqi, H. & Inayati, H. (2019). Dampak Psikologis Bullying pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika*. 9(1).
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 8(2), 88–99.
- Sari, D.M, & Yendi, F.M. (2019). The Urgency of Handling Bullying Toward Junior High School Students. *Jurnal Neo Konseling*. 1(1).
- Sari, R.A.P. & Karneli, Y. (2020). Differences In Student Bullying Behavior In Terms Of Gender And Cultural Background. *Jurnal Neo Konseling*. 2(3).
- Sari, V.N., Mudjiran & Yusri. (2014). Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1).
- Siahaan, D.N.A., Neviyarni, Karneli, Y. & Netrawati. (2020). Konseling Kelompok dengan Pendekatan REBT untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 10(1).
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Krimonologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*. 5(2).
- Utari, M. & Sano, A. (2019). Studi tentang BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab) Siswa Berkenaan dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Neo Konseling*. 1(2).
- Wepriadi, Deni & Marjohan. (2020). Profile of Street Children in Carrying Out Activities Busking While Learning Case Study: Intersection of Red Lights Imam Bonjol Padang Green Park. *Jurnal Neo Konseling*. 2(2).
- Yandri, H., Daharnis, & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 98–106.
- Yunika, R., Alizamar & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri SeKota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(3), 21–25.
- Yuningsih, Y. (2011). Tindak Kekerasan yang Dialami oleh Anak Jalanan Kecamatan Regol Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 4(1).

This page belong to the Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam